

# GERAKAN PEMBARUAN ISLAM SYEKH NURUDDIN AR-RANIRI DI TANAH ACEH: PERTIKAIAN ANTARA NEO-SUFISME DAN SUFISME-FILOSOFIS

Imron Rosyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida, Jakarta

Jl. Malaka Hijau no: 45 Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Email: [rosyadi.imron14@gmail.com](mailto:rosyadi.imron14@gmail.com)

**Abstract: Islamic Reformation Movement of Syekh Nuruddin Ar-Raniri in Aceh: The Clash of Neo-Sufism And Philosophical Mysticism.** This article presented a study of an Islamic reformation's efforts which performed by Syekh Nuruddin ar-Raniri toward Islamic teachings of moslems in Aceh of early seventeenth century. At this time, many moslems of Aceh were fascinated by philosophical mysticism than syari'ah. Therefore, it is not surprising, that religious situation in Aceh was very favourable to the spread of more complex ideas and teachings of philosophical mysticism. There is no doubt that the rise of more articulate philosophical mysticism owed much to two great ulama of Aceh, namely Syekh Hamzah Fansuri and Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. The two were the leading proponents of the *wahdatul wujud* mystico-philosophical interpretation of sufism and both were deeply influenced particularly by Ibn Arabi and al-Jili. They explained, for instance, the creation of universe in terms of series of neo-platonic emanations and considered each of the emanations of God himself. Therefore, their teachings and doctrins accused heretic and heterodox mystics as opposed to the orthodox sufi such as Syekh ar-Raniri.

**Keyword:** *Syekh Nuruddin ar-Raniri, philosophical mysticism.*

**Abstrak: Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin ar-Raniri di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo-Sufisme dan Sufisme-Filosofis.** Artikel ini mengetengahkan sebuah kajian tentang upaya pembaruan Islam yang dilakukan oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri terhadap ajaran-ajaran Islam kaum muslimin di Aceh pada awal abad ke – 17 M. Pada periode itu, kaum muslimin di Aceh lebih tertarik untuk mempelajari ajaran sufisme-filosofis daripada ajaran syariah. Hal itu tidak mengherankan karena situasi keagamaan di Aceh saat itu sangat mendukung bagi penyebaran gagasan-gagasan dan ajaran sufistik-filosofis yang lebih rumit. Tidak diragukan lagi bahwa kemunculan aliran sufisme-filosofis yang lebih artikulatif di tanah Aceh berhutang budi kepada Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Kedua ulama tersebut merupakan tokoh utama penafsiran sufisme *wahdatul wujud* yang bersifat sufistik-filosofis dan keduanya secara khusus sangat dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dan al-Jili. Di antara ajaran dan doktrin kedua ulama tersebut adalah penjelasan tentang

penciptaan alam semesta dalam kaitannya dengan rangkaian emanasi neo-platonis dan berusaha menjelaskan setiap proses dan tahapan emanasi dengan wujud Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, ajaran dan doktrin kedua ulama tersebut dianggap sebagai ajaran sufistik bid'ah dan sesat yang bertentangan dengan ajaran dan doktrin kaum sufi ortodoks, seperti Syekh Nuruddin ar-Raniri.

Kata kunci: *Syekh Nuruddin ar-Raniri, sufisme-filosofis.*

## **I. Pendahuluan**

Sejak dari dulu Aceh, salah satu provinsi Indonesia yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran Islam pada umumnya dan tasawuf pada khususnya di kepulauan Nusantara. Dengan kerajaan Islam yang maju dan makmur, terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (wafat 1636 M), Aceh berhasil memposisikan diri sebagai pusat perdagangan terpenting di wilayah Nusantara ini dan bahkan menjadi jembatan penghubung antara timur dan barat. Aceh tidak saja maju dan berkembang dalam bidang material, tetapi juga dalam bidang pemikiran Islam dan kehidupan spiritual. Dalam periode antara abad ke 16 dan ke 17 M, wilayah Aceh telah melahirkan empat orang ulama besar yang berhasil memperkaya wacana tasawuf di Nusantara. Pemikiran-pemikiran mereka masih terlihat pengaruhnya dalam peta pemikiran Islam di Indonesia dewasa ini. Mereka secara berturut-turut adalah Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsudin al-Sumatrani, Syekh Nuruddin ar-Raniri, dan Syekh Abdul Rauf as-Sinkili.

Sebagaimana diketahui bahwasanya Syekh Hamzah Fansuri hidup sekitar tahun 1550 – 1605 M pada masa pemerintahan Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah yang berkuasa dari tahun 1582 – 1602 M dan pada awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Sedangkan Syekh Syamsuddin al-Sumatrani (wafat tahun 1630 M), murid dari Syekh Hamzah Fansuri, hidup pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang berkuasa dari tahun 1607 – 1636 M. Kedua ulama besar ini pernah menduduki jabatan syekh al-Islam, yang bertugas sebagai penasihat sultan, khususnya dalam bidang agama, pada masa pemerintahan kedua sultan Aceh tersebut (Burhanuddin 2002: 142-143).

Sementara Syekh Nuruddin ar-Raniri adalah seorang 'alim yang berasal dari Randir, Gujarat, yang disebutkan datang pertama kali ke Melayu Nusantara pada tahun 1621 M. Diasumsikan bahwa pada awal kedatangannya, ia tinggal di Pahang selama beberapa tahun. Kemudian, setelah mangkatnya Sultan Iskandar Muda, maka barulah Syekh ar-Raniri pindah ke Aceh sekitar tahun 1637 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani yang berkuasa menggantikan Sultan Iskandar Muda. Syekh Nuruddin ar-Raniri inilah yang kelak akan menjadi

rival bagi para pengikut ajaran Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Selanjutnya, Syekh ar-Raniri kelak juga akan dikenal sebagai pelopor dan pengusung neo-sufisme di Melayu Nusantara. Upaya Syekh ar-Raniri dalam memperkenalkan dan menyebarkan gagasan neo-sufisme ini kelak akan dilanjutkan oleh Syekh Abdul Rauf as-Sinkili, seorang ulama asli tanah Aceh yang lahir di Singkel, wilayah pantai barat laut Aceh, pada tahun 1615 M dan meninggal dunia pada tahun 1696 M.

Pada awal-awal perkembangan agama Islam di Melayu Nusantara, sepertinya kaum muslimin di wilayah tersebut lebih tertarik untuk mempelajari dan mendalami ajaran sufisme-filosofis dan teologis daripada mempelajari ilmu keislaman lainnya seperti fiqih, ushul fiqih, hadits nabawi dan lain-lainnya. Demikian pula apa yang terjadi di Aceh, di mana kaum muslimin di wilayah tersebut, pada saat itu, lebih tertarik untuk mempelajari seluk beluk sufisme dan kalam daripada syariat. Hal ini tidak mengherankan karena situasi keagamaan di Aceh sangat mendukung bagi penyebaran ajaran-ajaran sufisme-filosofis yang lebih rumit.

Menurut Azra (2002: 118-119) kemunculan sufisme-filosofis yang lebih artikulatif di Nusantara tidak diragukan lagi berhutang budi kepada dua ulama besar Aceh di awal abad 17, yaitu Syekh Hamzah Fansuri dan muridnya, Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa keduanya pernah menduduki jabatan keagamaan tertinggi di bawah kekuasaan sultan Aceh pada saat itu. Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani dapat dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan yang sama. Keduanya merupakan tokoh utama penafsiran sufisme aliran *wahdatul wujud* yang bersifat sufistik-filosofis. Keduanya juga secara khusus sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Arabi dan al-Jilli, bahkan keduanya juga secara ketat mengikuti sistem *wahdatul wujud* yang sangat rumit itu. Mereka berdua, misalnya, menjelaskan tentang penciptaan alam dalam kaitannya dengan rangkaian emanasi neo-platonis dan berusaha menjelaskan setiap proses dan tahapan emanasi dengan wujud Tuhan itu sendiri.

Konsep-konsep seperti itulah yang membuat lawan-lawannya menuduh mereka berdua dan para pengikutnya sebagai kaum *panteis* dan karenanya telah menyimpang dan sesat dari ajaran Islam yang sebenarnya. Bukan hanya Syekh ar-Raniri saja yang menuduh ajaran mereka sesat, bahkan para sarjana barat modern seperti Winstedt, Johns, van Nieuwenhuijze, dan Baried menganggap bahwa ajaran dan doktrin Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani bersifat bid'ah dan sesat. Oleh karena itu, ajaran keduanya dan para pengikutnya sering dipandang sebagai ajaran sufistik bid'ah atau sesat yang bertentangan dengan ajaran dan doktrin sufi ortodoks, seperti Syekh ar-Raniri.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba untuk merangkai secara singkat tentang upaya pembaruan Islam Syekh Nuruddin ar-Raniri, yang kebetulan pada saat itu menjabat sebagai penasihat Sultan Iskandar Tsani di kesultanan Aceh, terhadap pemahaman keagamaan dan ajaran para pengikut aliran Wujudiyyah yang dianggap sesat tersebut, sehingga terjadilah penghukuman terhadap mereka di depan Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh.

## **II. Biografi Singkat Syekh Nuruddin ar-Raniri: Kedatangannya ke Aceh dan Karya-Karyanya**

Nama lengkap Syekh Ar-Raniri adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Hamid asy-Syafi'i al-Asy'ari al-Aydarusi ar-Raniri. Ia dilahirkan di Ranir (sekarang Rander), sebuah kota pelabuhan tua di pantai Gujarat. Tidak diketahui pasti tahun kelahirannya. Akan tetapi, kemungkinan besar dilahirkan di penghujung abad ke-16. Sementara tahun wafatnya Syekh ar-Raniri adalah 1068 H atau 1658 M. Ayah ar-Raniri berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan, yang bermigrasi ke Asia Selatan dan Asia Tenggara, sedangkan ibunya berasal dari Melayu. Meskipun ia terlahir di Ranir, kota pelabuhan tua di pantai Gujarat, India, akan tetapi ia lebih dianggap sebagai seorang ulama Melayu-Indonesia daripada ulama India atau Arab (Azra dan Fathurrahman 2002: 115). Sebagaimana diketahui bahwasanya mayoritas orang Arabia Selatan ini menetap di kota-kota pelabuhan di pantai Samudera Hindia dan di wilayah kepulauan Melayu Indonesia. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa nenek moyang Syekh ar-Raniri ini termasuk dalam keluarga al-Hamid dari Zuhra, salah satu dari sepuluh keluarga Quraisy. Di antara para anggota keluarga Zuhra yang terkemuka adalah Abdur Rahman bin Auf, seorang sahabat dekat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Akan tetapi, boleh jadi nenek moyang Syekh ar-Raniri adalah keluarga Humayd yang sering dihubungkan dengan Abu Bakar Abdullah bin Zubeir al-Asadi al-Humaydi, seorang ulama Makkah yang terkenal. Al-Humayd adalah seorang murid asy-Syafi'i yang paling terkemuka. Ia juga adalah mufti Makkah dan seorang muhaddits terkemuka di Hijaz (Azra: 170).

Menurut Tamar Jaya (1965: 234) Syekh ar-Raniri datang pertama kali ke Nusantara sekitar tahun 1621 M. Kemungkinan besar ia menetap di Kerajaan Pahang terlebih dahulu, sebelum akhirnya pindah ke Aceh. Kepindahannya ke Aceh berlangsung sekitar tahun 1637 M, tak lama setelah Sultan Iskandar Tsani berkuasa menggantikan Sultan Iskandar Muda. Berbekal persahabatannya dengan Sultan Iskandar Tsani ketika masih tinggal di Pahang, maka ar-Raniri segera diangkat menjadi syekh al-Islam, sebuah jabatan tertinggi setelah sultan, pada kesultanan

Aceh. Dengan posisi itu, maka ar-Raniri memperoleh dukungan politik dari Sultan Iskandar Tsani, termasuk gerakan keagamaannya dalam menentang aliran sufisme *wahdatul wujud* yang diajarkan oleh Syekh Syamsuddin as-Sumatrani dan Syekh Hamzah al-Fansuri.

Karier keilmuan Syekh ar-Raniri sendiri dimulai di Ranir dan kemudian ia memperdalam pengetahuannya di wilayah Hadramaut. Tidak ada catatan pasti yang menerangkan tentang rentang waktu belajarnya. Akan tetapi menurut beberapa sumber, kemungkinan besar Syekh ar-Raniri langsung berangkat menuju ke Haramain, Makkah dan Madinah, pada tahun 1030 H atau 1620 M untuk melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, besar kemungkinan Syekh ar-Raniri banyak menjalin hubungan dengan murid-murid dan jama'ah haji Jawi sebelum ia kembali ke Gujarat (Azra dan Fathurraman 2002: 116).

Menurut Alwi Shihab (2001: 51) ketika di berada di tanah kelahirannya, India, Syekh ar-Raniri belajar kepada Alawayyin yang berasal dari Hadramaut yang saat itu sedang berdakwah di wilayah tersebut. Di antara guru yang mengajar dan membimbingnya dalam ilmu agama adalah Syekh Abu Hafsh Umar bin Abdullah Ba Syaiban al-Alawi yang kelak menganugerahkan kepadanya ijazah untuk memasuki tarekat Rifaiyyah. Kemudian ia juga berguru kepada Sayyid Muhammad al-Idrus al-Alawi --- yang kelak dianggapnya sebagai Bapak Spriritual --- tentang ajaran-ajaran tasawuf.

Menurut Azra (1994: 176) tidak diketahui dengan pasti kapan Syekh ar-Raniri mengadakan perjalanan untuk pertama kalinya ke Melayu dan menetap di sana. Akan tetapi, ada kemungkinan, selama masa antara selesainya melaksanakan ibadah haji pada tahun 1029/1621 M dan tahun 1047/1637 M, ia tinggal selama beberapa waktu di kepulauan Nusantara, kemungkinan itu di wilayah Aceh ataupun di Pahang. Akhirnya Syekh Nuruddin ar-Raniri datang ke Aceh dan menetap di sana pada 6 Muharram 1047 H/ 31 Mei 1637 M, setelah beberapa tahun dari wafatnya Syamsuddin as-Sumatrani (1630 M) dan Sultan Iskandar Muda (1636 M). Selanjutnya Sultan Iskandar Muda digantikan oleh anak menantunya yang bergelar Sultan Iskandar Tsani. Kemudian Sultan Iskandar Tsani, yang berkuasa dari tahun 1637-1641 M, mengangkat Syekh ar-Raniri untuk menduduki jabatan syekh al-Islam, sebuah posisi keagamaan tertinggi di kesultanan Aceh pada saat itu yang berada di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Tsani itu sendiri.

Dengan pelbagai dukungan yang diperolehnya dari Sultan Iskandar Tsani, maka Syekh Nuruddin ar-Raniri mulai melancar beberapa pembaharuan pemikiran Islam di tanah Melayu, khususnya di wilayah kesultanan Aceh. Selama kurang lebih 7 tahun lamanya Syekh ar-Raniri

tinggal di Aceh sebagai seorang alim, mufti, dan penulis produktif yang mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menentang doktrin Wujudiyah yang disebarkan oleh Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Syekh Nuruddin ar-Raniri berhasil mempertahankan kedudukannya di istana sebagai syekh al-Islam sampai tahun 1054 H/1644 M, sehingga secara tiba-tiba ia meninggalkan tanah Aceh - sebagaimana disebutkan dalam catatan pada akhir karyanya *Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum* - menuju negeri kelahirannya, Ranir. Namun, sangat ironis bahwa kepergiannya yang mendadak itu disebabkan oleh kedatangan seorang ahli agama Islam asal Minangkabau yang bernama Saif ar-Rijal ke Aceh, setelah sebelumnya dikabarkan bahwa ia datang dari wilayah Surat, India. Sesungguhnya Saif ar-Rijal dahulu pernah dibuang dari Aceh, setelah kehadiran ar-Raniri ke kesultanan Aceh, karena pelbagai pandangan Wujudiyahnya yang menyimpang dan tidak ortodoks. Kini ia kembali hadir ke Aceh untuk menantang debat dengan Syekh ar-Raniri. Akhirnya kedua tokoh ulama tersebut melakukan perdebatan yang tidak pernah berkesudahan di antara mereka berdua. Akan tetapi, akhirnya Saif ar-Rijal segera meraih momentumnya, manakala ia dipanggil oleh Sultanah Safiatuddin, janda dari Sultan Iskandar Tsani, ke istana untuk menerima tanda penghargaan. Oleh karena itu, secara otomatis Syekh ar-Raniri merasa diabaikan dan kehilangan dukungan dari istana. Akhirnya, ia pun pergi meninggalkan Aceh menuju tanah kelahirannya, Ranir (Azra 2002: 122).

Namun demikian, dalam sisa 14 tahun dari kehidupannya, Syekh ar-Raniri masih memperlihatkan kepeduliannya kepada kaum muslimin di "Negeri Bawah Angin", sebuah julukan bagi negeri Nusantara. Ia juga menulis tiga karya yang berkaitan dengan masalah yang sering ditemuinya di Aceh. Salah satu karya tersebut ditulis sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Abu al-Mafakhir Abdul Qadir al-'Ali, Sultan Banten. Syekh Nuruddin ar-Raniri meninggal dunia pada hari Sabtu, 22 Zulhijjah 1068/21 September 1658 M (Azra dan Fathurrahman 2002: 118).

Syekh Nuruddin ar-Raniri dikenal sebagai seorang ulama yang produktif dan berpengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Ia banyak menulis karya ilmiah yang mencakup ilmu fikih, tasawuf, hadits, perbandingan agama, dan filsafat. Menurut Azra (1994: 180) ada sekitar 29 buah buku yang ditulis ar-Raniri sepanjang karirnya. Akan tetapi, Alwi Shihab (2001: 53-54) menyebutkan ada sekitar 30 judul karya ilmiah karangan Syekh Nuruddin ar-Raniri, baik itu dalam bahasa Arab atau pun bahasa Melayu, yang telah ditelusuri dan ditemukan hingga saat ini, di antaranya adalah:

1. *Al-Shirath Al-Mustaqim*, sebuah karya tulis dalam bahasa Melayu yang membahas tentang fikih.

2. *Duurah al-Faraidh fi Syarh al-Aqa'id*, dalam bahasa Melayu dengan topik pembahasan tentang analisis kritik terhadap Syarh al-Aqa'id an-Nasafiyyah, karangan Imam Sa'duddin al-Taftazani.
3. *Hidayah al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib fi al-Hadits*, karya dalam bahasa Arab dan Melayu yang berisikan sekitar 831 hadits nabawi.
4. *Bustan al-Salathin fi Dzikr al-Awwalin wa al-Akhirin*, sebuah karya *masterpiece* dari Syekh ar-Raniri yang membahas tentang sejarah wilayah Aceh dengan topic pembahasan meliputi sejarah para nabi, raja, menteri, dan wali negeri.
5. *Nubdzah fi Da'wah al-Dzill*, dengan topik pembahasan tasawuf dan merupakan penegasan aliran pemikirannya yang menilai konsep panteisme sesat.
6. *Lathaif al-Asrar*, sebuah karya tulis yang membahas tentang tasawuf.
7. *Asrar al-Insan fi Ma'rifah ar-Ruh wa al-Bayan*, karya dalam bahasa Melayu yang mengkaji tentang manusia dan hubungannya dengan Allah Ta'ala, masalah ruh dan hakikatnya.
8. *Al-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi at-Tasawwuf*, karya yang membahas secara lengkap tentang perdebatan melawan pengikut Hamzah al-Fansuri, sehingga direkomendasikan fatwa hukum mati kepada mereka.
9. *Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah*, karya yang mengkaji tentang al-Nur al-Muhammadi, penciptaan Adam, siksa Hari Kiamat, surga, dan neraka.
10. *Hill al-Dzill*, dengan topik pembahasan komentar terhadap karyanya, *Nubdzah fi Da'wah al-Dzill ma'a Shahibih*, tentang tasawuf.
11. *Ma' al-Hayah li Ahl al-Mayyit*, sebuah karya dalam bidang tasawuf dan penolakan terhadap panteisme.
12. *Jawahir al-Ulum fi Kasyf al-Ma'lum*, sebuah karya dalam bahasa Melayu yang membahas tentang tasawuf, teori ilmu ma'rifat, ilmu hakiki, wujud, dan sifat-sifat Allah Ta'ala.
13. *Aina al-'Alam Qabla an-Yukhlaq*, sebuah karya dalam bahasa Melayu yang mengkaji tentang tasawuf dan penolakan terhadap panteisme.
14. *Syifa al-Qulub 'an al-Tashawwuf*, dengan topik pembahasan makna kedua kalimat syahadat dan tata cara zikir.
15. *Hujjah al-Shiddiq fi Daf'i al-Zindiq*, dalam bahasa Melayu dengan topik pembahasan ilmu Kalam, aliran aliran Kalam, aliran filsafat Islam, dan kaum sufi dengan fokus perhatian pada kesesatan panteisme.
16. *Al-Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin*, dengan topik pembahasan akidah dan tasawuf yang menekankan kesesatan doktrin panteisme, perlunya memerangi para pengikutnya, dan membakar buku-bukunya.

17. *Al-Lam'an fi Takfir Man Qala bi Khalq al-Qur'an*, sebuah risalah dalam bahasa Arab yang membahas tentang jawaban terhadap surat penguasa Banten, Sultan Abdul Mafakhir Abdul Qadir Ali, yang meminta penjelasan tentang pemikiran Hamzah al-Fansuri mengenai penciptaan (al-khalq).
18. *Shawarim ash-Shiddiq fi Qathi al-Zindiq*, dalam bahasa Arab dengan topik pembahasan tentang penolakan terhadap aliran Hamzah al-Fansuri.
19. *Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq ash-Shufiyah*, sebuah karya dalam bahasa Arab yang mengkaji tentang tasawuf.
20. *Bad'u Khalq as-Samawat wa al-Ardh*, sebuah karya dalam bahasa Arab dengan topik pembahasan tentang tasawuf.
21. *Hidayah al-Iman bi Fadhl al-Mannan*, karya dalam bahasa Melayu dengan topik pembahasan tentang makna Islam, iman, makrifat, dan tauhid.
22. *Ilaqah Allah bi al-'Alam*, terjemahan sebuah buku berbahasa Arab karangan Syekh Muhammad Fadhlullah al-Burhanfuri ke dalam bahasa Melayu yang mengkaji tentang tasawuf.
23. *'Aqaid ash-Shufiyah al-Muwahhidin*, dalam bahasa Arab dengan topik pembahasan yang membicarakan tentang pengalaman-pengalaman spiritual kaum sufi pada saat menyebut La ilaah illallah.
24. *Kaifiyyatus Shalah*, sebuah karya dalam bahasa Melayu yang membahas tentang tata cara shalat.
25. *Al-Fath al-Wadud fi Bayani Wahdah al-Wujud*, sebuah karya dalam bahasa Arab.
26. *Ya Jawwad Jud*, dalam bahasa Arab dengan topik pembahasan tentang panteisme.
27. *Audhah as-Sabil Laysa li Abathil al-Mulhidin Ta'wil*, dalam bahasa Arab.
28. *Audhah as-Sabi Laysa li Kalam al-Mulhidin Ta'wil*, dalam bahasa Arab.
29. *Syadzarat al-Murid*, dalam bahasa Arab.
30. *'Umdah al-I'tiqad*, dalam bahasa Arab.

### III. Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin ar-Raniri di Tanah Aceh

Tak dapat dipungkiri bahwasanya Syekh ar-Raniri adalah seorang tokoh pembaru di Nusantara yang multi talenta. Ia bukan hanya seorang sufi, ahli teologi, dan ahli hukum Islam. Akan tetapi, ia juga sebagai adalah seorang sastrawan dan politisi. Kepribadiannya yang mempunyai banyak segi dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika kita memandangnya hanya satu aspek tertentu saja dari pemikirannya. Akibatnya, sampai saat ini, Syekh ar-Raniri lebih sering dianggap sebagai seorang sufi yang hanya disibukkan dengan

praktek-praktek mistis. Padahal ia juga adalah seorang ahli hukum Islam yang perhatian utamanya adalah penerapan praktis aturan-aturan yang paling mendasar dari syariat. Oleh karena itu, untuk memahaminya secara benar, kita harus mempertimbangkan semua aspek pemikiran, kepribadian, dan aktivitasnya.

Meskipun masa karier Syekh ar-Raniri di Nusantara relatif singkat, akan tetapi peranannya dalam perkembangan Islam di wilayah Melayu-Nusantara tidak bisa diabaikan. Dia memainkan peranan penting dalam membawa tradisi besar Islam ke wilayah ini dengan menghalangi kecenderungan kuat intrusi tradisi lokal ke dalam Islam. Tanpa mengabaikan peranan para pembawa Islam dari Timur Tengah atau tempat-tempat lainnya di masa lebih awal, maka kita dapat mengatakan bahwa ar-Raniri merupakan suatu mata rantai sangat kuat yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Nusantara. Jelas, ar-Raniri merupakan salah seorang penyebar terpenting pembaruan Islam di Nusantara (Azra 1994: 184).

Menurut Azra (1994: 184) di antara murid-murid Syekh ar-Raniri yang paling menonjol di Nusantara adalah Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin Taj al-Khalwati al-Maqassari atau yang lebih populer disebut sebagai Syekh Yusuf al-Maqassari, lahir di Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 1037 H/ 1627 M dan meninggal dunia di Capetown, Afrika Selatan pada tahun 1111 H/ 1699 M. Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Safinat an-Najah*, al-Maqassari mengemukakan silsilah tarekat Qadiriyyah dari Syekh ar-Raniri. Pada karyanya itu, secara tegas al-Maqassari menyatakan bahwasanya ar-Raniri adalah syekh dan gurunya (Tudjimah 2005: 200).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwasanya Syekh ar-Raniri adalah seorang ulama dan penulis produktif yang banyak menulis terutama tentang kalam dan tasawuf, di samping tentunya tentang fikih, hadits, dan sejarah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa permasalahan dasar di kalangan kaum muslimin Melayu-Nusantara saat itu, menurutnya, adalah tentang keimanan (akidah). Oleh karena itu, ia berusaha menjelaskan antara lain hubungan antara esensi Tuhan dan hubungannya dengan alam raya serta manusia. Ia juga menjelaskan doktrin Asy'ariyyah mengenai perbedaan antara Tuhan dan alam raya, asal usul dunia dalam masa, dan transendensi mutlak Tuhan *vis a vis* manusia. Dengan kesetiaannya kepada ajaran Asy'ariyyah, tidak sulit bagi kita untuk memahami mengapa Syekh ar-Raniri bersikap begitu sengit kepada ajaran Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani yang mempertahankan imanensi Tuhan dalam ciptaan-Nya (Azra 1994: 180)

Meski ar-Raniri secara umum dikenal berafiliasi dengan tarekat Rifaiyyah, ternyata ia juga berafiliasi dengan tarekat Aydarusiyyah dan Qadiriyyah. Kaitannya, terutama dengan tarekat

Aydarusiyyah, tampaknya sangat menentukan dalam mengembangkan kecenderungan radikalnya. Eaton berkesimpulan, bahwa Aydarusiyyah, dengan akar-akar Arabianya yang kuat, merupakan salah satu tarekat pembaharu terpenting di wilayah Anak-Benua India. Dengan keras Aydarusiyyah menekankan keselarasan antara jalan mistik dan kepatuhan penuh kepada syariat. Tarekat ini juga terkenal karena sifat non-asketis dan sikap aktivisnya. Dengan ciri-ciri ini, Aydarusiyyah jelas merupakan tarekat jenis neo-sufi (Azra 1994: 181)

Menggabungkan dirinya dengan kecenderungan umum dalam jaringan ulama, Syekh Nuruddin ar-Raniri menekankan pentingnya syariat dalam praktek tasawuf dengan menulis karya yang berjudul *ash-Shirath al-Mustaqim* di tanah Melayu. Dalam karya ini, Syekh ar-Raniri menegaskan tugas utama dan mendasar setiap muslim dalam hidupnya. Dengan menggunakan garis besar yang telah dikenal dalam setiap buku fikih, ar-Raniri secara terperinci menjelaskan pelbagai hal menyangkut wudhu, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lainnya. Meskipun buku ini tampaknya hanya memberikan penjelasan sederhana atas aturan-aturan fikih dasar, maka seyogianya kita tidak mengesampingkan makna pentingnya bagi kaum muslimin Melayu-Nusantara pada masa ketika tasawuf eksekutif dan spekulatif sedang merajalela.

Kebanyakan karya Syekh ar-Raniri bersifat polemis, dan sampai batas-batas tertentu apologetis. Tetapi ini tidak menyembunyikan fakta penting bahwa ia selalu memanfaatkan dengan baik buku-buku standar dan tokoh-tokoh terkenal. Dia jelas seorang pembaca yang rajin. Dalam hal ilmu Kalam dan Tasawuf dengan fasih ia mengutip al-Ghazali, Ibnu al-Arabi, al-Qunyawī, al-Qasyani, al-Fairuzabadi, al-Jili, Abdu ar-Rahman al-Jami', Fadhl Allah al-Burhanpuri, dan para ulama terkemuka lainnya. Sedangkan dalam bidang Fikih, ia mendasarkan pada buku-buku Syafi'i yang standar, seperti *Minhaj at-Thalibin* karya an-Nawawi, *Fath al-Wahhab bi Syarh Minhaj al-Thullab* karya Zakariya, *Hidayah al-Muhtaj Syarh al-Mukhtashar* karya Ibnu Hajar, *Kitab al-Anwar* karya al-Ardabili atau *Nihayat al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj* karya Syamsuddin ar-Ramli. Mengingat karya-karya Syekh ar-Raniri dan sumber-sumbernya, jelas ia lebih dari sekedar seorang syekh al-Islam bersemangat yang memanfaatkan pengaruh keagamaan politiknya untuk menghukum mati para pengikut sufisme Wujudiyah. Ia juga adalah seorang terpelajar dan penuh argumen yang menyelidiki seluk-beluk doktrin-doktrin mistis untuk menempatkannya pada jalur yang tepat dan benar.

Dalam karya-karya polemisnya, Syekh ar-Raniri dengan gencar menuduh pengikut Wujudiyah sebagai sesat dan bahkan mempercayai banyak Tuhan. Sebagai akibatnya, mereka akan dapat dihukum mati jika mereka tidak mau bertobat. Lebih jauh lagi, ia menantang para pendukung doktrin Wujudiyah memperdebatkan masalah ini. Dalam salah satu karyanya,

*Tibyan fi Ma'rifat al-Adyaan*, ar-Raniri menceritakan tentang perdebatan itu. Diterangkan dalam kitab tersebut, bahwa perdebatan itu diselenggarakan di istana Kesultanan di hadapan Sultan atau Sultanah. Dalam beberapa kasus, perdebatan-perdebatan itu sangat sengit dan berlangsung selama beberapa hari. Namun, rupanya para pengikut aliran Wujudiyyah gagal mengatasi masalah. Sultan Iskandar Tsani berulang kali memerintahkan para pengikut aliran Wujudiyyah untuk mengubah pendapat mereka dan bertobat kepada Tuhan karena kesesatan mereka. Akan tetapi, hal ini pun sia-sia belaka. Akhirnya, Sultan Iskandar Tsani memerintahkan agar mereka, para pengikut aliran Wujudiyyah, dibunuh dan buku-buku mereka dibakar di depan Masjid Baitur Rahman, Banda Aceh (Azra 1994: 182)

Menurut Azra (1994: 183) kepibadian ar-Raniri yang tak kenal kompromi dengan doktrin-doktrin Wujudiyyah ini tentunya berkaitan erat dengan semangat pembaruan dalam jaringan ulama pada saat itu atau doktrin Wujudiyyah tersebut memang tengah ditafsirkan kembali oleh banyak ulama di beberapa pusat keilmuan Islam. Dengan kata lain, seperti dikemukakan dengan tepat oleh Drewes, oposisi radikal ar-Raniri terhadap Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani serta para pengikut keduanya, bukanlah kasus perkecualian dari reaksi ortodoksi terhadap mistisisme menyimpang. Hukuman mati terhadap para pengikut Wujudiyyah meninggalkan dampak yang melekat lama dalam kehidupan Islam di Nusantara. Ia mendorong untuk dilakukannya peninjaun kembali di kalangan para ulama atas konsep-konsep seperti muslim, kafir, sikap toleransi beragama dan lain-lainnya.

Yang penting lagi, bahwa fatwa sesat yang disematkan Syekh ar-Raniri kepada orang-orang Islam penganut aliran Wujudiyyah dan juga hukuman mati terhadap mereka, akhirnya sampai juga ke tanah Haramain. Hal ini terlihat dalam sebuah manuskrip tanpa nama yang ditulis sekitar tahun 1086 H/1675 M yang menyebutkan bahwasanya terdapat jawaban penulis atas pelbagai pertanyaan yang datang dari sebuah pulau di wilayah Jawa (*min ba'd jaza'ir Jawa*). Masalah yang dikemukakan di dalam naskah tersebut adalah seorang alim yang berasal dari "Negeri di Atas Angin" (wilayah sebelah Barat Melayu-Nusantara) telah menuduh seorang sufi penganut aliran Wujudiyyah sebagai kafir. Selanjutnya kasus ini dibawa dan diajukan ke istana untuk mendapatkan perhatian sultan. Sang alim menuntut dengan tegas agar si sufi penganut aliran Wujudiyyah bertobat. Akan tetapi, sang sufi menolak untuk bertobat dengan alasan bahwa argumennya tidak dipahami. Tetapi, tak seorang pun menanggapi alasannya secara sungguh-sungguh. Akhirnya sultan mengeluarkan perintah untuk membunuhnya beserta orang-orang yang mengikuti ajaran-ajarannya. Kemudian mereka semuanya menjalani hukuman bakar hidup-hidup, yaitu dilemparkan ke dalam api. Apakah perbuatan semacam ini diperbolehkan dalam Islam?

Pengarang risalah itu menjelaskan bahwa sangat berbahaya jika berdebat dengan orang-orang yang tidak memahami masalah. Meskipun demikian, pernyataan sang sufi itu bahwa ia tidak dipahami dengan baik itu merupakan indikasi kepenganutannya terhadap penafsiran tertentu yang rumit dan berbelit-belit tentang pandangan dan pemahaman keagamaan yang bahwa ia sendiri tidak mampu menjelaskannya kepada sang ulama yang menuduhnya sebagai kafir. Bagaimanapun, penulis risalah menegaskan bahwa membunuh sang sufi dan para pengikutnya adalah suatu kesalahan yang amat besar. Lebih jauh ia menambahkan bahwa tuduhan itu jelas dilandasi atas pemahaman literal tentang doktrin Wujudiyyah, sementara sikap seperti itu tidak diperbolehkan dalam Islam. Selanjutnya ia, mengutip hadits nabawi yang menjelaskan bahwa setiap pernyataan kaum muslimin tidak bisa dianggap salah, selama orang lain dapat menafsirkannya dengan cara yang lain (Azra 2006: 136).

Menurut Azra (2006: 124) argument karya ini tidak mengherankan, sebab penulisnya adalah Syekh Ibrahim al-Kurani, salah seorang tokoh kenamaan jaringan ulama abad 17 M yang berdomisili di Madinah Munawwarah, guru dari Syekh Abd al-Rauf as-Sinkili dan Syekh Yusuf al-Maqassari, dan meninggal dunia pada tahun 1690 M. Sementara yang dimaksud dengan ulama yang berasal dari “Negeri Atas Angin” adalah Syekh Nuruddin ar-Raniri, sedangkan sultan yang dimaksud adalah Sultan Iskandar Tsani, dan orang yang mengirimkan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah Abd al-Rauf as-Sinkili. Sepertinya as-Sinkili tidak menyetujui cara tangan besi Syekh ar-Raniri dalam menangani kekeliruan dan kesalahan para pengikut aliran Wujudiyyah tersebut, sehingga ia pun secara langsung bertanya kepada gurunya tentang kasus yang terjadi di tanah kelahirannya, Aceh.

#### **IV. Kesimpulan**

Kajian singkat ini menunjukkan bahwa Syekh Nuruddin ar-Raniri adalah salah seorang tokoh ulama Melayu Nusantara abad 17 M, selain Syekh Abd al-Rauf as-Sinkili dan Syekh Yusuf al-Maqassari tentunya, yang berupaya melakukan pembaruan terhadap pemahaman keagamaan dan praktek ibadah kaum muslimin di kepulauan Melayu Nusantara yang saat itu sangat tertarik dan gemar dengan ajaran sufistik-filosofis dan teologis. Ini bisa kita lihat bagaimana kaum muslimin di Aceh di awal abad 16 M lebih tertarik untuk mempelajari tasawuf dan kalam daripada mempelajari fiqih, ushul fiqih, mantiq, akhlak, dan balaghah. Sehingga dapat dikatakan bahwa periode sebelum kedatangan Syekh ar-Raniri pada tahun 1047 H/1637 M adalah masa di mana Islam mistik, terutama dari aliran Wujudiyyah, berjaya dan tersebar luas bukan hanya di wilayah Aceh, akan tetapi juga di beberapa wilayah lain di Nusantara. Di antara ajaran Wujudiyyah yang dianggap sesat oleh Syekh ar-Raniri adalah ajaran tentang alam raya dalam

pengertian serangkaian emanasi-emanasi neo-platonis dan menganggap setiap emanasi itu sebagai aspek Tuhan itu sendiri. Dengan keyakinan semacam itu, maka akhirnya mereka pun diasumsikan sebagai aliran yang percaya kepada banyak Tuhan (*polities*). Sebagai akibatnya, maka Syekh ar-Raniri, yang didukung penuh oleh Sultan Iskandar Tsani, menghukum mati mereka yang tidak mau bertobat dan membakar buku-buku ajaran mereka di halaman Masjid Baitur Rahman, Banda Aceh.

#### **Daftar Pustaka**

Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Penerbit Mizan, Bandung.

Azra, Azyumardi, 2002, *Islam Nusantara*, Penerbit Mizan, Bandung.

Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman, 2002, *Jaringan Ulama*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Azra, Azyumardi, 2006, *Islam in The Indonesian World*, Penerbit Mizan, Bandung.

Burhanuddin, Jajat, 2002, *Tradisi Keilmuan dan Intelektual* dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Jaya, Tamar, 1965, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang2 Besar Tanah Air*, Jilid 1, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Penerbit Mizan, Bandung.

Tudjimah, 2005, *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat dan Ajarannya*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.